Indonesian Journal of Digital Business 6(1) (2026) 2735-2755

Indonesian Journal of Digital Business

Journal homepage: https://ejournal.upi.edu/index.php/IJDB

Pengaruh Inklusi Keuangan dan Sistem Pembayaran Digital terhadap Kesejahteraan Finansial Generasi Z Mahasiswa Universitas Muhammadiyah Surakarta dengan Mediasi Literasi Keuangan

Khoirunisa Aqeela Firdaus[1], Imron[2]*

[1,2]Manajemen, Universitas Muhammadiyah Surakarta, Indonesia
Correspondence: E-mail: b100230468@student.ums.ac.id[1], ir104@ums.ac.id[2]

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan menganalisis pengaruh inklusi keuangan dan sistem pembayaran digital terhadap kesejahteraan finansial Generasi Z mahasiswa Universitas Muhammadiyah Surakarta dengan literasi keuangan sebagai variabel mediasi. Penelitian menggunakan pendekatan kuantitatif melalui metode survei dengan desain cross-sectional. Sampel terdiri atas 108 mahasiswa berusia 17–25 tahun yang dipilih menggunakan teknik purposive sampling berdasarkan kriteria mahasiswa aktif dan pernah bertransaksi menggunakan e-wallet, perbankan digital, atau QRIS. Data primer dikumpulkan melalui kuesioner daring dengan skala Likert tujuh poin dan dianalisis menggunakan Partial Least Squares Structural Equation Modeling (PLS-SEM) melalui SmartPLS 4. Hasil penelitian menunjukkan bahwa inklusi keuangan berpengaruh positif dan signifikan terhadap literasi keuangan, sedangkan sistem pembayaran digital tidak berpengaruh signifikan. Literasi keuangan berpengaruh positif dan signifikan terhadap kesejahteraan finansial, sementara inklusi keuangan dan sistem pembayaran digital tidak menunjukkan pengaruh langsung yang signifikan terhadap kesejahteraan finansial. Pengujian mediasi menunjukkan bahwa literasi keuangan memediasi secara signifikan pengaruh inklusi keuangan terhadap kesejahteraan finansial, tetapi tidak memediasi pengaruh sistem pembayaran digital.

© 2026 Kantor Jurnal dan Publikasi UPI

ARTICLE INFO

Article History:
Submitted/Received 05 November 2026
First Revised 11 November 2026
Accepted 11 November 2026
First Available online 16 November 2026
Publication Date 16 November 2026

Keyword:
Generasi Z; inklusi keuangan; kesejahteraan finansial; literasi keuangan; sistem pembayaran digital.

1. PENDAHULUAN

Perkembangan ekonomi digital telah mendorong perubahan dalam aktivitas keuangan masyarakat, terutama melalui pemanfaatan layanan keuangan dan sistem pembayaran berbasis teknologi. Kehadiran e-wallet dan Quick Response Code Indonesian Standard (QRIS) memberikan kemudahan dalam melakukan transaksi secara praktis dan efisien. Generasi Z, khususnya mahasiswa Universitas Muhammadiyah Surakarta, merupakan kelompok yang dekat dengan perkembangan teknologi sehingga penggunaan layanan keuangan digital telah menjadi bagian dari aktivitas sehari-hari. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa inklusi keuangan dan sistem pembayaran digital memiliki peran penting dalam mendukung aktivitas finansial generasi muda. Namun, kemudahan akses dan penggunaan layanan keuangan belum tentu mencerminkan kemampuan individu dalam mengelola keuangannya secara bijak.

Fenomena tersebut terlihat dari hasil Survei Nasional Literasi dan Inklusi Keuangan (SNLIK) 2026 yang menunjukkan bahwa indeks literasi keuangan masyarakat Indonesia mencapai 69,57%, sedangkan indeks inklusi keuangan sebesar 93,61%. Pada kelompok pelajar dan mahasiswa, indeks literasi keuangan tercatat sebesar 62,72%, sementara indeks inklusi keuangan mencapai 92,76%. Perbedaan sebesar 30,04 poin persentase tersebut menunjukkan bahwa tingginya akses terhadap produk dan layanan keuangan belum sepenuhnya diikuti oleh pemahaman yang memadai mengenai pengelolaannya (Otoritas Jasa Keuangan et al., 2026). Kondisi ini menjadi perhatian karena mahasiswa sebagai bagian dari Generasi Z semakin intensif menggunakan layanan keuangan digital, sehingga diperlukan literasi keuangan untuk mendukung pengambilan keputusan finansial yang tepat.

Secara teoritis, hubungan antarvariabel dalam penelitian ini dapat dijelaskan melalui Theory of Access to Finance, Technology Acceptance Model (TAM), Human Capital Theory, dan Experiential Learning Theory (Kolb, 1984). Inklusi keuangan berkaitan dengan kemudahan individu dalam memperoleh dan memanfaatkan layanan keuangan, sedangkan TAM menjelaskan penerimaan teknologi dalam aktivitas pembayaran digital. Sementara itu, Human Capital Theory memandang literasi keuangan sebagai bagian dari pengetahuan dan kemampuan individu yang mendukung pengambilan keputusan ekonomi (Lusardi & Mitchell, 2014). OECD juga menjelaskan bahwa literasi keuangan tidak hanya mencakup pengetahuan, tetapi meliputi keterampilan, sikap, dan perilaku dalam mengelola keuangan. Oleh karena itu, literasi keuangan berpotensi menjadi mekanisme yang menghubungkan pemanfaatan layanan keuangan dengan kesejahteraan finansial individu.

Penelitian terdahulu telah membahas keterkaitan antara inklusi keuangan, pembayaran digital, literasi keuangan, dan kesejahteraan finansial, tetapi masih terdapat perbedaan dalam model hubungan antarvariabel maupun karakteristik responden. Muat et al. (2025) mengkaji peran inklusi keuangan, literasi keuangan, dan adopsi pembayaran digital terhadap kesejahteraan finansial generasi milenial di Indonesia dengan menempatkan adopsi pembayaran digital sebagai variabel mediasi. Sementara itu, Ramadhan (2026) membahas hubungan penggunaan pembayaran digital dan literasi keuangan dengan kesejahteraan finansial pada kelompok dewasa muda. Berbeda dari penelitian tersebut, penelitian ini menempatkan literasi keuangan sebagai variabel mediasi dalam hubungan inklusi keuangan dan sistem pembayaran digital terhadap kesejahteraan finansial. Selain itu, fokus penelitian diarahkan pada mahasiswa Generasi Z di Universitas Muhammadiyah Surakarta yang memiliki karakteristik penggunaan teknologi dan aktivitas keuangan tersendiri.

Berdasarkan fenomena dan kesenjangan penelitian tersebut, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh inklusi keuangan dan sistem pembayaran digital terhadap kesejahteraan finansial Generasi Z mahasiswa Universitas Muhammadiyah Surakarta dengan literasi keuangan sebagai variabel mediasi. Penelitian ini menguji pengaruh langsung inklusi keuangan dan sistem pembayaran digital terhadap literasi keuangan serta kesejahteraan finansial, pengaruh literasi keuangan terhadap kesejahteraan finansial, dan peran mediasi literasi keuangan dalam hubungan antarvariabel tersebut. Hasil penelitian diharapkan dapat memberikan kontribusi empiris dalam pengembangan kajian keuangan digital dan kesejahteraan finansial, sekaligus menjadi bahan pertimbangan bagi mahasiswa dalam memanfaatkan layanan keuangan secara lebih bijak dan bertanggung jawab.

1.1. Tinjauan Pustaka

Kesejahteraan Finansial (Behavioral Finance Theory)

Kesejahteraan finansial merupakan kondisi ketika individu mampu memenuhi kebutuhan keuangan, menjaga stabilitas ekonomi, serta mempersiapkan kebutuhan pada masa mendatang. Lusardi dan Mitchell (2014) menjelaskan bahwa literasi keuangan yang baik membantu individu mengambil keputusan finansial secara tepat. Gitman dan Zutter (2015) serta Kapoor et al. (2012) menekankan pentingnya kemampuan mengelola pendapatan, pengeluaran, tabungan, investasi, dan perencanaan keuangan dalam mencapai stabilitas finansial. Konsep tersebut berkaitan dengan Behavioral Finance Theory yang dikemukakan Shefrin (2000), bahwa faktor psikologis, kebiasaan, dan rasionalitas individu turut memengaruhi keputusan serta perilaku keuangan. Sejalan dengan itu, OECD (2016) menjelaskan bahwa kesejahteraan finansial tidak hanya ditentukan oleh pengetahuan, tetapi juga kemampuan memanfaatkan layanan keuangan secara tepat. Dalam penelitian ini, kesejahteraan finansial diukur melalui kemampuan mengelola keuangan, stabilitas kondisi keuangan, kepuasan terhadap kondisi finansial, dan kemampuan menghadapi risiko keuangan.

Inklusi Keuangan (Theory of Access to Finance)

Inklusi keuangan merupakan kondisi ketika individu memiliki kesempatan dan kemudahan untuk mengakses serta memanfaatkan layanan keuangan formal, seperti tabungan, kredit, dan sistem pembayaran digital dengan biaya terjangkau. World Bank (2018) menjelaskan bahwa akses terhadap layanan keuangan dapat mendukung peningkatan kesejahteraan masyarakat. Mishkin (2019) menekankan peran sistem keuangan dalam mengalokasikan sumber daya kepada pihak yang membutuhkan, sedangkan Saunders dan Cornett (2014) serta Rose dan Hudgins (2013) menjelaskan fungsi lembaga keuangan dalam menyediakan layanan dan menyalurkan dana untuk mendukung aktivitas ekonomi. Berdasarkan Theory of Access to Finance, kemudahan akses memungkinkan individu mengenal, menggunakan, dan memperoleh manfaat dari berbagai produk keuangan sehingga dapat meningkatkan kemampuan dalam mengelola kondisi finansial. Dalam penelitian ini, inklusi keuangan diukur melalui kemudahan akses layanan keuangan, intensitas penggunaan layanan keuangan, ketersediaan fasilitas layanan keuangan, dan kualitas layanan keuangan digital.

Sistem Pembayaran Digital (Technology Acceptance Model)

Sistem pembayaran digital merupakan inovasi transaksi keuangan berbasis teknologi elektronik, seperti e-wallet dan QRIS, yang memungkinkan pembayaran dilakukan secara praktis, cepat, dan efisien. Laudon dan Laudon (2020) menjelaskan bahwa sistem

pembayaran digital mendukung transaksi elektronik secara langsung serta meningkatkan efisiensi operasional. Turban et al. (2018) menambahkan bahwa teknologi tersebut memberikan kenyamanan, mengurangi biaya transaksi, dan mempercepat aktivitas ekonomi digital, sedangkan O'Brien dan Marakas (2011) menekankan kontribusinya terhadap kecepatan, ketepatan, dan keamanan transaksi. Penggunaan sistem pembayaran digital dapat dijelaskan melalui Technology Acceptance Model (TAM) yang dikembangkan Davis (1989), bahwa persepsi terhadap manfaat dan kemudahan penggunaan teknologi memengaruhi kecenderungan individu untuk mengadopsinya. Dalam penelitian ini, sistem pembayaran digital diukur melalui kemudahan penggunaan, keamanan transaksi, kecepatan transaksi, dan manfaat penggunaan sistem pembayaran digital.

Literasi Keuangan (Human Capital Theory)

Literasi keuangan merupakan kemampuan individu dalam memahami, mengelola, dan mengambil keputusan keuangan secara tepat melalui pengetahuan, keterampilan, sikap, dan perilaku finansial. OECD (2016) menjelaskan bahwa literasi keuangan mencakup aspek pengetahuan, sikap, dan perilaku yang saling berkaitan dalam menentukan keputusan keuangan, sedangkan SNLIK 2026 yang diselenggarakan OJK, LPS, dan BPS menggunakan lima parameter pengukuran, yaitu pengetahuan, keterampilan, keyakinan, sikap, dan perilaku keuangan (OJK et al., 2026). Garman dan Forgue (2010), Huston (2010), serta Kapoor et al. (2012) menekankan pentingnya pemahaman dan penerapan pengetahuan dalam perencanaan keuangan, pengelolaan pendapatan, tabungan, investasi, serta pengendalian risiko. Berdasarkan Human Capital Theory, pengetahuan dan keterampilan keuangan merupakan modal individu untuk meningkatkan kualitas hidup dan kesejahteraan finansial. Selain itu, Experiential Learning Theory dari Kolb (1984) menjelaskan bahwa kemampuan tersebut dapat berkembang melalui pengalaman langsung dalam aktivitas keuangan. Dalam penelitian ini, literasi keuangan diukur melalui pengetahuan keuangan, keterampilan pengelolaan keuangan, keyakinan terhadap pengambilan keputusan finansial, sikap keuangan, dan perilaku keuangan.

Pengembangan Hipotesis

Pengaruh Inklusi Keuangan terhadap Literasi Keuangan

Inklusi keuangan memberikan kemudahan bagi individu dalam mengakses berbagai layanan keuangan, seperti tabungan, kredit, dan sistem pembayaran digital. Akses tersebut memungkinkan individu mengenal serta memahami penggunaan berbagai produk keuangan melalui pengalaman secara langsung. Semakin luas akses terhadap layanan keuangan, semakin besar kesempatan individu untuk meningkatkan pengetahuan dan keterampilan dalam mengelola keuangan. Dalam konteks mahasiswa Universitas Muhammadiyah Surakarta, penggunaan layanan keuangan dalam aktivitas sehari-hari dapat membantu meningkatkan pemahaman terhadap produk dan mekanisme keuangan. Oleh karena itu, inklusi keuangan diasumsikan berpengaruh terhadap literasi keuangan.

H1: Inklusi keuangan berpengaruh terhadap literasi keuangan mahasiswa Universitas Muhammadiyah Surakarta.

Pengaruh Sistem Pembayaran Digital terhadap Literasi Keuangan

Sistem pembayaran digital merupakan inovasi teknologi keuangan yang mempermudah individu melakukan transaksi melalui layanan seperti e-wallet dan QRIS. Berdasarkan Technology Acceptance Model (TAM), penerimaan teknologi dipengaruhi oleh persepsi

kemudahan dan manfaat yang dirasakan pengguna. Penggunaan sistem pembayaran digital secara berulang juga memberikan pengalaman dalam mengelola transaksi dan memahami pola pengeluaran. Hal tersebut sejalan dengan Experiential Learning Theory (Kolb, 1984), yang menjelaskan bahwa pembelajaran dapat terbentuk melalui pengalaman langsung. Dengan demikian, semakin intensif penggunaan sistem pembayaran digital, semakin besar peluang individu untuk mengembangkan pemahaman dan kemampuan dalam mengelola keuangan. Oleh karena itu, sistem pembayaran digital diasumsikan berpengaruh terhadap literasi keuangan.

H2: Sistem pembayaran digital berpengaruh terhadap literasi keuangan mahasiswa Universitas Muhammadiyah Surakarta.

Pengaruh Literasi Keuangan terhadap Kesejahteraan Finansial

Literasi keuangan merupakan kemampuan individu dalam memahami dan mengelola keuangan untuk mendukung pengambilan keputusan finansial secara tepat. Individu dengan tingkat literasi keuangan yang baik cenderung lebih mampu mengatur pendapatan, mengendalikan pengeluaran, menyusun perencanaan keuangan, dan mempersiapkan kebutuhan masa depan. Berdasarkan Human Capital Theory, pengetahuan dan keterampilan merupakan modal individu yang dapat meningkatkan kualitas hidup, termasuk kesejahteraan finansial. Lusardi dan Mitchell (2014) juga menjelaskan bahwa pemahaman keuangan yang memadai membantu individu mengambil keputusan ekonomi secara lebih bijaksana. Dengan demikian, semakin baik literasi keuangan yang dimiliki mahasiswa, semakin besar peluang tercapainya kesejahteraan finansial.

H3: Literasi keuangan berpengaruh terhadap kesejahteraan finansial mahasiswa Universitas Muhammadiyah Surakarta.

Pengaruh Inklusi Keuangan terhadap Kesejahteraan Finansial

Inklusi keuangan memberikan kesempatan kepada individu untuk mengakses dan memanfaatkan berbagai layanan keuangan formal dalam memenuhi kebutuhan finansial. Berdasarkan Theory of Access to Finance, kemudahan memperoleh layanan keuangan memungkinkan individu melakukan transaksi, menyimpan dana, serta mengelola kebutuhan keuangan secara lebih efektif. Kumar dan Ahuja (2024) menunjukkan bahwa inklusi keuangan berpengaruh terhadap kesejahteraan finansial melalui dukungan akses, keterjangkauan, teknologi, literasi keuangan, dan kepercayaan. Dalam konteks mahasiswa Universitas Muhammadiyah Surakarta, ketersediaan layanan keuangan yang mudah dijangkau dapat mendukung pengelolaan aktivitas finansial sehari-hari. Oleh karena itu, semakin baik inklusi keuangan, semakin besar potensinya dalam meningkatkan kesejahteraan finansial mahasiswa.

H4: Inklusi keuangan berpengaruh positif dan signifikan terhadap kesejahteraan finansial mahasiswa Universitas Muhammadiyah Surakarta.

Pengaruh Sistem Pembayaran Digital terhadap Kesejahteraan Finansial

Sistem pembayaran digital memberikan kemudahan dalam melakukan transaksi keuangan melalui proses yang lebih cepat, praktis, dan efisien. Berdasarkan Technology Acceptance Model (TAM), persepsi terhadap kemudahan dan manfaat teknologi dapat mendorong individu untuk menggunakannya dalam aktivitas sehari-hari. Pemanfaatan sistem pembayaran digital berpotensi membantu individu mengelola transaksi dan memenuhi

kebutuhan finansial secara lebih efektif. Ramadhan (2026) menunjukkan bahwa penggunaan pembayaran digital dan literasi keuangan memiliki keterkaitan dengan kesejahteraan finansial pada kelompok dewasa muda di Indonesia. Dalam konteks mahasiswa Universitas Muhammadiyah Surakarta, penggunaan sistem pembayaran digital diharapkan dapat mendukung aktivitas keuangan yang lebih praktis sehingga berkontribusi terhadap kesejahteraan finansial.

H5: Sistem pembayaran digital berpengaruh positif dan signifikan terhadap kesejahteraan finansial mahasiswa Universitas Muhammadiyah Surakarta.

Peran Mediasi Literasi Keuangan pada Pengaruh Inklusi Keuangan terhadap Kesejahteraan Finansial

Literasi keuangan berperan sebagai mekanisme yang menghubungkan kemudahan akses layanan keuangan dengan kesejahteraan finansial individu. Akses terhadap layanan keuangan tidak selalu memberikan manfaat optimal apabila tidak disertai kemampuan dalam memahami dan mengelola produk keuangan tersebut. OECD (2016) menegaskan bahwa pemanfaatan layanan keuangan perlu didukung oleh pengetahuan dan keterampilan finansial, sedangkan Xiao dan Porto (2017) menemukan bahwa literasi keuangan berperan sebagai mediator dalam hubungan pendidikan keuangan dengan kepuasan finansial. Selain itu, penelitian Kunjal (2026) menunjukkan bahwa sikap dan perilaku keuangan memediasi hubungan inklusi keuangan dengan kesejahteraan finansial. Temuan tersebut memperkuat pentingnya mekanisme kemampuan individu dalam menjelaskan hubungan akses keuangan dan kesejahteraan. Dengan demikian, literasi keuangan diduga memediasi pengaruh inklusi keuangan terhadap kesejahteraan finansial mahasiswa Universitas Muhammadiyah Surakarta.

H6: Literasi keuangan memediasi pengaruh inklusi keuangan terhadap kesejahteraan finansial mahasiswa Universitas Muhammadiyah Surakarta.

Peran Mediasi Literasi Keuangan pada Pengaruh Sistem Pembayaran Digital terhadap Kesejahteraan Finansial

Literasi keuangan diduga menjadi mekanisme yang menghubungkan penggunaan sistem pembayaran digital dengan kesejahteraan finansial individu. Kemudahan transaksi melalui e-wallet dan QRIS tidak secara otomatis meningkatkan kesejahteraan finansial apabila tidak disertai kemampuan dalam mengendalikan pengeluaran dan mengambil keputusan keuangan secara tepat. Berdasarkan Experiential Learning Theory (Kolb, 1984), pengalaman menggunakan teknologi dapat menjadi proses pembelajaran dalam aktivitas keuangan, sedangkan Human Capital Theory menjelaskan bahwa pengetahuan dan keterampilan merupakan modal yang mendukung peningkatan kesejahteraan individu. Xiao dan Porto (2017) juga menekankan peran kapasitas literasi keuangan dalam mendukung kesejahteraan finansial. Sementara itu, Ramadhan (2026) mengkaji keterkaitan penggunaan pembayaran digital, literasi keuangan, dan kesejahteraan finansial pada kelompok dewasa muda. Oleh karena itu, literasi keuangan diduga memediasi pengaruh sistem pembayaran digital terhadap kesejahteraan finansial mahasiswa Universitas Muhammadiyah Surakarta.

H7: Literasi keuangan memediasi pengaruh sistem pembayaran digital terhadap kesejahteraan finansial mahasiswa Universitas Muhammadiyah Surakarta.

2. METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan metode survei dan desain cross-sectional. Populasi penelitian meliputi mahasiswa Generasi Z Universitas Muhammadiyah Surakarta berusia 17–25 tahun yang menggunakan layanan keuangan digital. Sampel ditentukan melalui teknik purposive sampling dengan kriteria mahasiswa aktif, berusia 17–25 tahun, serta pernah menggunakan dan melakukan transaksi melalui e-wallet, perbankan digital, atau QRIS. Berdasarkan pedoman Ferdinand (2014), penelitian ini melibatkan 108 responden dari rentang sampel yang ditetapkan berdasarkan jumlah indikator. Data primer dikumpulkan melalui kuesioner daring menggunakan Google Forms dengan skala Likert tujuh poin. Penelitian ini menguji empat variabel, yaitu inklusi keuangan (X1) dan sistem pembayaran digital (X2) sebagai variabel independen, literasi keuangan (Z) sebagai variabel mediasi, serta kesejahteraan finansial (Y) sebagai variabel dependen. Pengukuran variabel dilakukan berdasarkan indikator yang mencakup akses, penggunaan, dan kualitas layanan keuangan; kemudahan, keamanan, kecepatan, dan manfaat pembayaran digital; pengetahuan, keterampilan, keyakinan, sikap, dan perilaku keuangan; serta kemampuan mengelola keuangan, stabilitas finansial, kepuasan keuangan, dan kesiapan menghadapi risiko. Data dianalisis menggunakan metode Partial Least Squares Structural Equation Modeling (PLS-SEM) dengan bantuan SmartPLS 4 melalui evaluasi model pengukuran (outer model) dan model struktural (inner model), meliputi pengujian validitas, reliabilitas, multikolinearitas, koefisien determinasi, ukuran efek, relevansi prediktif, dan kesesuaian model. Selanjutnya, pengujian hipotesis dilakukan melalui prosedur bootstrapping untuk mengidentifikasi pengaruh langsung maupun tidak langsung serta menguji peran mediasi literasi keuangan pada tingkat signifikansi 5% (Hair et al., 2021).

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Deskripsi Karakteristik Responden

Karakteristik responden dalam penelitian ini disajikan untuk memberikan gambaran mengenai latar belakang 108 mahasiswa Generasi Z Universitas Muhammadiyah Surakarta yang memenuhi kriteria penelitian. Pengelompokan karakteristik meliputi jenis kelamin, usia, fakultas, program studi, tahun angkatan, layanan keuangan digital yang digunakan, serta frekuensi transaksi digital. Adapun distribusi karakteristik responden secara keseluruhan disajikan pada tabel 1 berikut.

Tabel 1. Karakteristik Responden Penelitian

Karakteristik	Kategori	Frekuensi	Persentase
Jenis Kelamin	Laki-laki	18	16,67%
	Perempuan	90	83,33%
Usia	17–19 tahun	6	5,56%
	20–22 tahun	97	89,81%
	23–25 tahun	5	4,63%
Fakultas	Ekonomi dan Bisnis	96	88,89%
	Teknik	7	6,48%
	Hukum	1	0,93%
	Agama Islam	1	0,93%
	Ilmu Kesehatan	1	0,93%
	FKIP	1	0,93%
	Geografi	1	0,93%
Program Studi	Manajemen	81	75,00%

	Bisnis Digital	9	8,33%
	Arsitektur	5	4,63%
	Akuntansi	4	3,70%
	Lainnya*	9	8,33%
Angkatan	2022	4	3,70%
	2023	82	75,93%
	2024	17	15,74%
	2025	4	3,70%
	2026	1	0,93%
Layanan Keuangan Digital	ShopeePay	86	79,6%
	QRIS	79	73,1%
	Mobile Banking	78	72,2%
	DANA	56	51,9%
	GoPay	44	40,7%
	SeaBank	40	37,0%
	OVO	18	16,7%
	Bank Jago	14	13,0%
	blu by BCA Digital	7	6,5%
	LinkAja	2	1,9%
	PayPal	1	0,9%
	Flip	1	0,9%
	Livin' by Mandiri/MyBCA	1	0,9%
Frekuensi Transaksi Digital	Setiap hari	66	61,11%
	3–6 kali per minggu	20	18,52%
	1–2 kali per minggu	13	12,04%
	Beberapa kali per bulan	7	6,48%
	Jarang	2	1,85%

Sumber: Data primer diolah, 2026.

Berdasarkan Tabel 1, mayoritas responden berjenis kelamin perempuan sebanyak 90 orang (83,33%) dan berada pada rentang usia 20–22 tahun sebanyak 97 orang (89,81%). Berdasarkan fakultas, responden didominasi mahasiswa Fakultas Ekonomi dan Bisnis sebanyak 96 orang (88,89%), sedangkan berdasarkan program studi sebagian besar berasal dari Manajemen sebanyak 81 orang (75,00%). Ditinjau dari tahun angkatan, mayoritas responden merupakan mahasiswa angkatan 2023 sebanyak 82 orang (75,93%). Dalam penggunaan layanan keuangan digital, ShopeePay menjadi layanan yang paling banyak digunakan, yaitu oleh 86 responden (79,6%), diikuti QRIS sebanyak 79 responden (73,1%) dan mobile banking sebanyak 78 responden (72,2%). Selain itu, sebagian besar responden melakukan transaksi digital setiap hari, yaitu sebanyak 66 orang (61,11%). Secara keseluruhan, karakteristik tersebut menunjukkan bahwa responden penelitian didominasi mahasiswa perempuan berusia 20–22 tahun dari Fakultas Ekonomi dan Bisnis, khususnya Program Studi Manajemen, yang aktif menggunakan layanan keuangan digital.

Analisis Data

Outer Model untuk menguji validitas dan reliabilitas indikator melalui convergent validity, discriminant validity, dan construct reliability, serta Inner Model untuk menguji hubungan antarvariabel laten melalui nilai R^2, koefisien jalur, dan signifikansi hubungan. Gambar 1 menunjukkan hasil pengujian outer model menggunakan metode PLS-SEM.

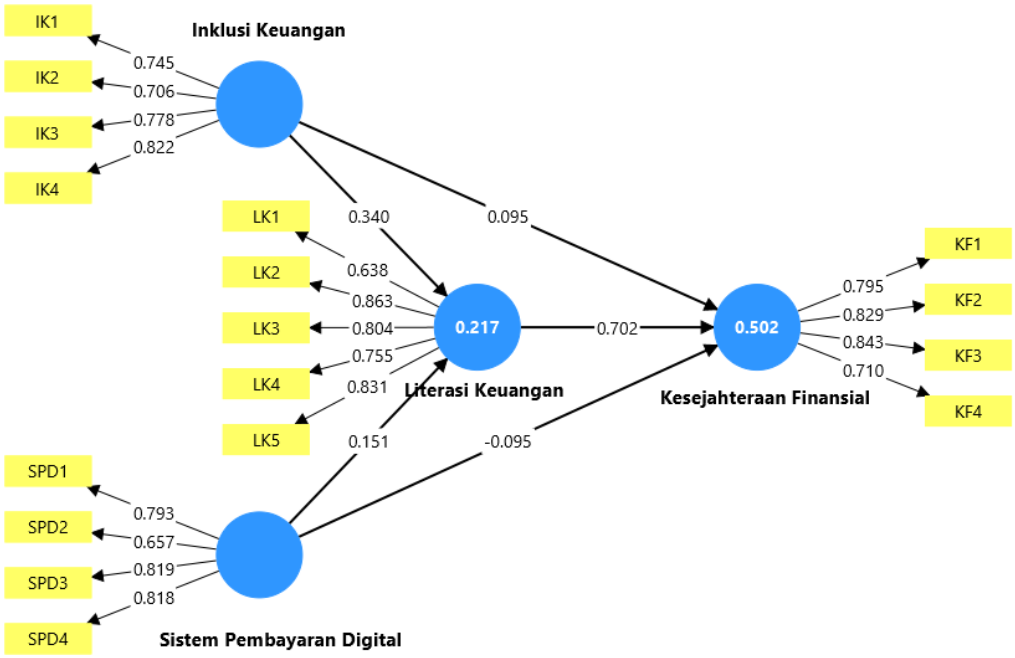

Gambar 1. Outer Model PLS-SEM
Sumber: Data primer diolah menggunakan SmartPLS 4, 2026.

Evaluasi Model Pengukuran (*Outer Model*)

Outer loading digunakan untuk mengukur korelasi antara indikator dan konstruknya. Indikator dinyatakan valid apabila memiliki nilai loading di atas 0,70, sedangkan nilai di atas 0,60 masih dapat diterima. Indikator yang tidak memenuhi kriteria dapat dieliminasi. Hasil pengujian convergent validity tahap pertama disajikan pada Tabel 2.

Tabel 2. Hasil Outer Loading Uji Convergent Validity

Instrumen	Inklusi Keuangan	Kesejahteraan Finansial	Literasi Keuangan	Sistem Pembayaran Digital	Ket.
IK1	0.745				Memenuhi kriteria
IK2	0.706				Memenuhi kriteria
IK3	0.778				Memenuhi kriteria
IK4	0.822				Memenuhi kriteria
KF1		0.795			Memenuhi kriteria
KF2		0.829			Memenuhi kriteria
KF3		0.843			Memenuhi kriteria
KF4		0.710			Memenuhi kriteria
LK1			0.638		Dipertahankan*
LK2			0.863		Memenuhi kriteria
LK3			0.804		Memenuhi kriteria
LK4			0.755		Memenuhi kriteria
LK5			0.831		Memenuhi kriteria
SPD1				0.793	Memenuhi kriteria
SPD2				0.657	Dipertahankan*
SPD3				0.819	Memenuhi kriteria
SPD4				0.818	Memenuhi kriteria

Sumber: Data primer diolah menggunakan SmartPLS 4, 2026.

Berdasarkan hasil pengujian convergent validity, variabel inklusi keuangan memiliki nilai outer loading 0,706–0,822 dan seluruh indikatornya telah memenuhi kriteria. Variabel sistem pembayaran digital memiliki nilai 0,657–0,819, dengan indikator SPD2 sebesar 0,657 yang masih dapat dipertimbangkan. Variabel literasi keuangan memiliki nilai 0,638–0,863, dengan indikator LK1 sebesar 0,638 yang juga memerlukan evaluasi lebih lanjut. Sementara itu, seluruh indikator kesejahteraan finansial telah memenuhi kriteria dengan nilai outer loading 0,710–0,843. Dengan demikian, sebagian besar indikator dinyatakan memenuhi kriteria, sedangkan SPD2 dan LK1 perlu ditinjau berdasarkan nilai AVE, reliabilitas konstruk, dan relevansi teoritisnya sebelum diputuskan untuk dipertahankan atau dieliminasi.

Average Variance Extracted (*AVE*)

Output hasil estimasi *Average Variance Extracted* (AVE*)* dapat dilihat pada Tabel 3 Variabel dikatakan valid jika memiliki nilai *Average Variance Extracted* (AVE) ≥ 0,50.

Tabel 3. Hasil AVE Uji Convergent Validity

Variabel	Average variance extracted (AVE)	Keterangan
Inklusi Keuangan	0.584	Valid
Kesejahteraan Finansial	0.634	Valid
Literasi Keuangan	0.612	Valid
Sistem Pembayaran Digital	0.600	Valid

Sumber: Data primer diolah menggunakan SmartPLS 4, 2026.

Berdasarkan Tabel 3 nilai *Average Variance Extracted* (AVE) sebesar ≥ 0,50 menunjukkan bahwa variabel memenuhi kriteria validitas konvergen Hair et al. (2021). Berdasarkan hasil pengujian, seluruh variabel memiliki nilai AVE di atas 0,50, yaitu Inklusi Keuangan sebesar 0,584, Kesejahteraan Finansial sebesar 0,634, Literasi Keuangan sebesar 0,612, dan Sistem Pembayaran Digital sebesar 0,600. Dengan demikian, seluruh variabel dinyatakan memenuhi kriteria validitas konvergen.

Deskriminant Validity

Cross Loading

Indikator/pernyataan dinyatakan valid jika hubungan indikator/pernyataan dengan konstruknya/variabel (nilai *cross loading*) lebih tinggi dibandingkan dengan hubungannya dengan konstruk yang lain. Berikut ini hasil pengolahan data dengan menggunakan SmartPLS versi 4 dengan hasil *cross loading* sebagaimana tabel 4 di bawah ini.

Tabel 4. Hasil Cross Loading Uji Discriminant Validity

Variabel	Inklusi Keuangan	Kesejahteraan Finansial	Literasi Keuangan	Sistem Pembayaran Digital
IK1	0.745	0.188	0.369	0.633
IK2	0.706	0.352	0.272	0.422
IK3	0.778	0.226	0.385	0.557
IK4	0.822	0.275	0.368	0.739
KF1	0.386	0.795	0.733	0.342
KF2	0.236	0.829	0.527	0.161
KF3	0.213	0.843	0.485	0.135
KF4	0.188	0.710	0.399	0.148
LK1	0.387	0.480	0.638	0.376
LK2	0.336	0.676	0.863	0.224
LK3	0.415	0.526	0.804	0.433

LK4	0.317	0.455	0.755	0.375
LK5	0.328	0.593	0.831	0.228
SPD1	0.623	0.200	0.342	0.793
SPD2	0.508	0.206	0.259	0.657
SPD3	0.593	0.179	0.309	0.819
SPD4	0.652	0.241	0.358	0.818

Sumber: Data primer diolah menggunakan SmartPLS 4, 2026.

Berdasarkan hasil pengujian validitas diskriminan, seluruh 17 indikator memiliki nilai cross loading tertinggi pada konstruk yang diukurnya dibandingkan konstruk lain sehingga memenuhi kriteria berdasarkan metode tersebut. Namun, hasil pengujian HTMT menunjukkan nilai 1,000 antara variabel Inklusi Keuangan dan Sistem Pembayaran Digital, melebihi batas 0,90. Hal ini mengindikasikan bahwa validitas diskriminan kedua konstruk belum terpenuhi dan terdapat kemungkinan tumpang tindih empiris dalam pengukurannya. Dengan demikian, meskipun hasil cross loading menunjukkan hasil yang memenuhi kriteria, validitas diskriminan model secara keseluruhan belum dapat dinyatakan terpenuhi sehingga perlu memperhatikan kesesuaian indikator dengan definisi operasional masing-masing variabel.

Fornell-Larcker

Fornell-Larcker digunakan secara efektif untuk memeriksa apakah konstruk dalam model PLS memiliki diskriminasi yang baik. Jika akar kuadrat AVE lebih besar dari nilai korelasi di baris yang sama, maka keterangan adalah Valid sedangkan Jika nilai akar kuadrat AVE tidak lebih besar dari nilai korelasi di baris yang sama, maka keterangan adalah Tidak Valid. Hal ini menunjukkan bahwa model pengukuran valid dalam membedakan antara konstruk yang berbeda. Hasil pengujian discriminant validity menggunakan metode Fornell-Larcker disajikan pada Tabel 5.

Tabel 5. Hasil Fornell-Larcker Uji Discriminant Validity

Variabel	Inklusi Keuangan	Kesejahteraan Finansial	Literasi Keuangan	Sistem Pembayaran Digital	Ket.
Inklusi Keuangan	0.764				Valid
Kesejahteraan Finansial	0.341	0.796			Valid
Literasi Keuangan	0.456	0.706	0.782		Valid
Sistem Pembayaran Digital	0.772	0.268	0.413	0.774	Tidak memenuhi

Sumber: Data primer diolah menggunakan SmartPLS 4, 2026.

Berdasarkan Tabel 5, hasil pengujian Fornell-Larcker Criterion menunjukkan bahwa validitas diskriminan belum sepenuhnya terpenuhi pada pasangan konstruk Inklusi Keuangan dan Sistem Pembayaran Digital, karena nilai korelasinya sebesar 0,772 lebih tinggi daripada akar kuadrat AVE Inklusi Keuangan sebesar 0,764. Sementara itu, konstruk Kesejahteraan Finansial, Literasi Keuangan, dan Sistem Pembayaran Digital telah memenuhi kriteria karena nilai akar kuadrat AVE masing-masing lebih besar daripada korelasinya dengan konstruk lain. Dengan demikian, masih terdapat indikasi tumpang tindih antara konstruk Inklusi Keuangan

dan Sistem Pembayaran Digital sehingga perlu dievaluasi lebih lanjut melalui pengujian Heterotrait-Monotrait Ratio (HTMT).

HTMT

Nilai HTMT digunakan untuk menilai apakah konstruk yang berbeda dalam model penelitian benar-benar dapat dibedakan. Kriteria yang digunakan dalam penelitian ini adalah nilai HTMT kurang dari 0,90. Hasil pengujian discriminant validity berdasarkan nilai HTMT disajikan pada Tabel 6.

Tabel 6. Hasil HTMT Uji Diskriminant Validity

Hubungan antarvariabel	Heterotrait-monotrait ratio (HTMT)
Kesejahteraan Finansial <-> Inklusi Keuangan	0.406
Literasi Keuangan <-> Inklusi Keuangan	0.574
Literasi Keuangan <-> Kesejahteraan Finansial	0.807
Sistem Pembayaran Digital <-> Inklusi Keuangan	1.000
Sistem Pembayaran Digital <-> Kesejahteraan Finansial	0.311
Sistem Pembayaran Digital <-> Literasi Keuangan	0.518

Sumber: Data primer diolah menggunakan SmartPLS 4, 2026.

Berdasarkan hasil pengujian validitas diskriminan menggunakan Heterotrait-Monotrait Ratio (HTMT), lima dari enam pasangan konstruk memiliki nilai di bawah 0,90 sehingga memenuhi kriteria validitas diskriminan. Namun, pasangan Inklusi Keuangan dan Sistem Pembayaran Digital memperoleh nilai HTMT sebesar 1,000, sehingga belum memenuhi kriteria tersebut. Kondisi ini mengindikasikan adanya kemungkinan tumpang tindih pengukuran karena kedua konstruk memiliki keterkaitan dalam penggunaan layanan keuangan digital, meskipun secara konseptual memiliki fokus berbeda. Oleh karena itu, indikator dan definisi operasional kedua variabel perlu ditinjau kembali untuk memastikan kesesuaian pengukurannya. Nilai HTMT tersebut tidak serta-merta membuktikan bahwa kedua konstruk identik, tetapi menunjukkan bahwa data empiris belum memberikan bukti yang memadai untuk membedakan keduanya. Hal ini perlu diperhatikan dalam menginterpretasikan hasil pengujian model struktural, khususnya hubungan yang melibatkan kedua variabel tersebut.

Construct Reliability

Cronbach's Alpha

Cronbach's Alpha adalah indikator penting dalam menguji reliabilitas variabel dalam model PLS-SEM. Nilai *Cronbach's Alpha* yang tinggi menunjukkan bahwa konstruk atau variabel tersebut diukur dengan baik dan konsisten untuk validitas pengukuran dalam analisis PLS. Sebaliknya, jika nilai *Cronbach's Alpha* rendah, ini dapat mengindikasikan bahwa indikator yang digunakan tidak cukup reliabel dan perlu diperbaiki atau diganti. Hasil pengujian Construct Reliability berdasarkan nilai Cronbach's Alpha disajikan pada Tabel 7 berikut.

Tabel 7. Hasil Cronbach's Alpha Uji Construct Reliability

Variabel	Cronbach's alpha	Keterangan
Inklusi Keuangan	0.761	Reliabel
Kesejahteraan Finansial	0.812	Reliabel
Literasi Keuangan	0.838	Reliabel
Sistem Pembayaran Digital	0.775	Reliabel

Sumber: Data primer diolah menggunakan SmartPLS 4, 2026.

Berdasarkan hasil pengujian validitas diskriminan menggunakan Heterotrait-Monotrait Ratio (HTMT), lima dari enam pasangan konstruk memiliki nilai di bawah 0,90 sehingga memenuhi kriteria validitas diskriminan. Namun, pasangan Inklusi Keuangan dan Sistem Pembayaran Digital memperoleh nilai HTMT sebesar 1,000 sehingga belum memenuhi kriteria tersebut. Kondisi ini mengindikasikan adanya kemungkinan tumpang tindih pengukuran karena kedua konstruk memiliki keterkaitan dalam pengalaman responden, meskipun secara konseptual berfokus pada aspek yang berbeda. Oleh karena itu, diperlukan peninjauan terhadap kesesuaian indikator dengan definisi operasional masing-masing variabel serta ketepatan pengolahan data. Dengan demikian, validitas diskriminan belum sepenuhnya terpenuhi, khususnya pada pasangan kedua konstruk tersebut, sehingga hasil analisis struktural yang melibatkan keduanya perlu diinterpretasikan secara hati-hati.

Composite Reliability

Composite reliability digunakan untuk memastikan konsistensi internal dari indikator-indikator yang membentuk variabel laten . Dalam Smart PLS, Composite reliabilitas, dan nilai CR lebih besar dari 0.7 dianggap memenuhi standar untuk penelitian. Hasil pengujian Composite Reliability untuk menilai reliabilitas konstruk disajikan pada Tabel 8 berikut.

Tabel 8. Hasil Composite Reliability Uji Construct Reliability

Variabel	Composite reliability	Keterangan
Inklusi Keuangan	0.848	Reliabel
Kesejahteraan Finansial	0.873	Reliabel
Literasi Keuangan	0.886	Reliabel
Sistem Pembayaran Digital	0.856	Reliabel

Sumber: Data primer diolah menggunakan SmartPLS 4, 2026.

Berdasarkan hasil pengujian pada Tabel 8, seluruh konstruk penelitian memiliki nilai composite reliability di atas 0,70, sehingga memenuhi kriteria reliabilitas konsistensi internal. Inklusi Keuangan memperoleh nilai sebesar 0,848, Kesejahteraan Finansial sebesar 0,873, Literasi Keuangan sebesar 0,886, dan Sistem Pembayaran Digital sebesar 0,856. Nilai tertinggi terdapat pada Literasi Keuangan, sedangkan nilai terendah diperoleh Inklusi Keuangan. Hasil tersebut menunjukkan bahwa seluruh indikator memiliki konsistensi yang memadai dalam mengukur konstruk masing-masing. Dengan demikian, seluruh variabel penelitian dinyatakan reliabel dan layak digunakan dalam analisis selanjutnya.

Evaluasi Model Struktural *(Inner Model)*

Uji Multikolinearitas *(*VIF)

Uji multikolinearitas dilakukan untuk mengetahui apakah terdapat korelasi yang tinggi antarvariabel prediktor dalam model struktural. Pengujian ini dilakukan dengan melihat nilai Variance Inflation Factor (VIF) pada SmartPLS. Nilai VIF di bawah 5 menunjukkan bahwa tidak terdapat masalah multikolinearitas yang serius. Berikut merupakan hasil pengujian multikolinearitas dalam penelitian ini. Hasil pengujian multikolinearitas berdasarkan nilai Variance Inflation Factor (VIF) disajikan pada Tabel 9.

Tabel 9. Hasil Uji Multikolinearitas (VIF)

Hubungan antarvariabel	VIF	Keterangan

Inklusi Keuangan -> Kesejahteraan Finansial	2.619	Memenuhi kriteria
Inklusi Keuangan -> Literasi Keuangan	2.471	Memenuhi kriteria
Literasi Keuangan -> Kesejahteraan Finansial	1.278	Memenuhi kriteria
Sistem Pembayaran Digital -> Kesejahteraan Finansial	2.501	Memenuhi kriteria
Sistem Pembayaran Digital -> Literasi Keuangan	2.471	Memenuhi kriteria

Sumber: Data primer diolah menggunakan SmartPLS 4, 2026.

Berdasarkan Tabel 9, hasil pengujian multikolinearitas menunjukkan bahwa seluruh nilai Variance Inflation Factor (VIF) berada di bawah batas 5, yaitu Inklusi Keuangan terhadap Kesejahteraan Finansial sebesar 2,619, Inklusi Keuangan terhadap Literasi Keuangan sebesar 2,471, Literasi Keuangan terhadap Kesejahteraan Finansial sebesar 1,278, Sistem Pembayaran Digital terhadap Kesejahteraan Finansial sebesar 2,501, serta Sistem Pembayaran Digital terhadap Literasi Keuangan sebesar 2,471. Hasil tersebut menunjukkan bahwa model penelitian tidak mengalami masalah multikolinearitas yang serius, sehingga memenuhi kriteria dan dapat dilanjutkan ke pengujian koefisien determinasi (R-square) untuk mengetahui kemampuan variabel independen dalam menjelaskan variasi variabel dependen. Hasil pengujian koefisien determinasi (R-square) disajikan pada Tabel 10 berikut.

Tabel 10. Hasil Uji Koefisien Determinasi R-square (R^2)

Variabel Dependen	R-square	R-square adjusted
Kesejahteraan Finansial	0.502	0.488
Literasi Keuangan	0.217	0.203

Sumber: Data primer diolah menggunakan SmartPLS 4, 2026

Berdasarkan Tabel 10, hasil pengujian koefisien determinasi (R^2) menunjukkan bahwa Kesejahteraan Finansial memiliki nilai R^2 sebesar 0,502 dan adjusted R-square sebesar 0,488. Hasil tersebut menunjukkan bahwa Inklusi Keuangan, Sistem Pembayaran Digital, dan Literasi Keuangan mampu menjelaskan variasi Kesejahteraan Finansial sebesar 50,2%, sedangkan 49,8% sisanya dipengaruhi oleh faktor lain di luar model penelitian. Berdasarkan kriteria Hair et al. (2011), nilai tersebut termasuk kategori moderat. Sementara itu, Literasi Keuangan memperoleh nilai R^2 sebesar 0,217 dan adjusted R-square sebesar 0,203, yang berarti Inklusi Keuangan dan Sistem Pembayaran Digital mampu menjelaskan variasi Literasi Keuangan sebesar 21,7%, sedangkan 78,3% sisanya dijelaskan oleh faktor lain di luar model. Nilai tersebut termasuk kategori lemah karena berada di bawah batas 0,25. Dengan demikian, model penelitian memiliki kemampuan penjelasan yang lebih baik terhadap Kesejahteraan Finansial dibandingkan Literasi Keuangan, meskipun masih terdapat faktor-faktor lain di luar model yang turut memengaruhi kedua variabel tersebut. Hasil pengujian Effect Size (f^2) disajikan pada Tabel 11.

Tabel 11. Hasil Uji Effect Size (f^2)

Hubungan antarvariabel	f2	Interpretasi
Inklusi Keuangan -> Kesejahteraan Finansial	0.007	Efek dapat diabaikan
Inklusi Keuangan -> Literasi Keuangan	0.060	Efek kecil
Literasi Keuangan -> Kesejahteraan Finansial	0.774	Efek besar
Sistem Pembayaran Digital -> Kesejahteraan Finansial	0.007	Efek dapat diabaikan
Sistem Pembayaran Digital -> Literasi Keuangan	0.012	Efek dapat diabaikan

Sumber: Data primer diolah menggunakan SmartPLS 4, 2026.

Hasil pengujian effect size (f^2) menunjukkan bahwa literasi keuangan memiliki kontribusi relatif paling besar terhadap kesejahteraan finansial dengan nilai 0,774 yang termasuk kategori efek besar. Inklusi keuangan terhadap literasi keuangan memiliki efek kecil sebesar 0,060, sedangkan inklusi keuangan dan sistem pembayaran digital terhadap kesejahteraan finansial serta sistem pembayaran digital terhadap literasi keuangan masing-masing menunjukkan efek yang dapat diabaikan dengan nilai 0,007, 0,007, dan 0,012. Hasil tersebut menunjukkan bahwa literasi keuangan merupakan variabel yang paling dominan dalam menjelaskan kesejahteraan finansial. Selanjutnya, pengujian relevansi prediktif (Q^2) dilakukan untuk menilai kemampuan model dalam memprediksi variabel endogen. Hasil pengujian menunjukkan bahwa seluruh indikator memiliki nilai Q^2 positif, yaitu berkisar antara 0,007 hingga 0,164, sehingga model penelitian memiliki relevansi prediktif. Hasil pengujian relevansi prediktif (Q^2) disajikan pada Tabel 12 berikut.

Tabel 12. Hasil Uji Relevansi Prediktif (Q^2)

Indikator	Q^2predict	Interpretasi Hasil
KF1	0.103	Relevansi prediktif positif
KF2	0.025	Relevansi prediktif positif
KF3	0.011	Relevansi prediktif positif
KF4	0.007	Relevansi prediktif positif
LK1	0.141	Relevansi prediktif positif
LK2	0.057	Relevansi prediktif positif
LK3	0.164	Relevansi prediktif positif
LK4	0.096	Relevansi prediktif positif
LK5	0.063	Relevansi prediktif positif

Sumber: Data primer diolah menggunakan SmartPLS 4, 2026

Berdasarkan hasil pengujian, nilai Q^2 tertinggi terdapat pada indikator LK3 sebesar 0,164, sedangkan nilai terendah terdapat pada indikator KF4 sebesar 0,007. Seluruh indikator menunjukkan nilai Q^2 positif yang mengindikasikan adanya relevansi prediktif model, meskipun tingkat kontribusinya berbeda-beda. Selanjutnya, evaluasi kemampuan prediksi melalui perbandingan nilai RMSE (Root Mean Squared Error) dan MAE (Mean Absolute Error) menunjukkan bahwa seluruh sembilan indikator memiliki nilai kesalahan prediksi pada model PLS-SEM yang lebih rendah dibandingkan model Linear Model (LM) maupun Indicator Average (IA). Hasil tersebut menunjukkan bahwa model PLS-SEM memiliki tingkat kesalahan prediksi yang lebih kecil sehingga kemampuan prediktifnya relatif lebih baik dibandingkan kedua model pembanding. Hasil pengujian RMSE dan MAE disajikan pada Tabel 13 berikut.

Tabel 13. Hasil Uji RMSE,MAE

Indikator	PLS-SEM RMSE	PLS-SEM MAE	LM RMSE	LM MAE	IA RMSE	IA MAE
KF1	0.927	0.727	0.993	0.776	0.979	0.766
KF2	1.059	0.785	1.093	0.813	1.072	0.805
KF3	1.225	0.983	1.261	0.998	1.231	0.996
KF4	1.191	0.979	1.222	0.991	1.195	0.986
LK1	0.920	0.749	0.945	0.759	0.992	0.845
LK2	1.120	0.883	1.177	0.928	1.153	0.949
LK3	0.855	0.717	0.906	0.761	0.936	0.790
LK4	1.001	0.764	1.061	0.790	1.054	0.791

LK5	1.053	0.794	1.118	0.839	1.088	0.847

Sumber: Data primer diolah menggunakan SmartPLS 4, 2026

Berdasarkan hasil pengujian PLS-Predict pada Tabel 13, seluruh indikator yang dianalisis menunjukkan nilai RMSE dan MAE pada model PLS-SEM lebih rendah dibandingkan model Linear Model (LM) dan Indicator Average (IA). Hasil tersebut menunjukkan bahwa model PLS-SEM memiliki tingkat kesalahan prediksi yang lebih kecil sehingga mampu menghasilkan kinerja prediktif yang lebih baik dibandingkan kedua model pembanding. Dengan demikian, model penelitian memiliki kemampuan prediksi yang baik terhadap indikator-indikator yang diuji.

Uji Goodness of Fit

Pengujian Goodness of Fit dilakukan untuk mengevaluasi tingkat kesesuaian model penelitian berdasarkan nilai Standardized Root Mean Square Residual (SRMR) dan Normed Fit Index (NFI) yang diperoleh melalui SmartPLS 4. SRMR digunakan untuk mengukur perbedaan antara korelasi aktual dan korelasi yang diprediksi model, sedangkan NFI menunjukkan tingkat kesesuaian model dibandingkan dengan model dasar. Hasil pengujian model fit menggunakan nilai SRMR disajikan pada Tabel 14 berikut.

Tabel 14. Hasil Uji Model Fit SRMR

Kriteria	Saturated model	Estimated model
SRMR	0.083	0.083

Sumber: Data primer diolah menggunakan SmartPLS 4, 2026.

Berdasarkan Tabel 14, nilai SRMR pada saturated model dan estimated model masing-masing sebesar 0,083. Nilai tersebut sedikit melampaui batas 0,08, tetapi masih berada di bawah 0,10 sehingga dapat dikategorikan cukup memadai dengan pendekatan yang lebih longgar. Sementara itu, Normed Fit Index (NFI) digunakan untuk mengukur kesesuaian model dengan membandingkan model penelitian terhadap model dasar (null model), dengan rentang nilai 0–1. Semakin mendekati angka 1, semakin baik tingkat kesesuaian model yang dihasilkan. Oleh karena itu, penilaian goodness of fit perlu mempertimbangkan kedua indeks tersebut secara menyeluruh. Hasil pengujian model fit menggunakan nilai Normed Fit Index (NFI) disajikan pada Tabel 15 berikut.

Tabel 15. Hasil Uji Model Fit (NFI)

Kriteria	Saturated model	Estimated model
NFI	0.818	0.818

Sumber: Data primer diolah menggunakan SmartPLS 4, 2026.

Berdasarkan hasil pengujian, nilai NFI pada saturated model dan estimated model masing-masing sebesar 0,818. Nilai tersebut menunjukkan bahwa tingkat kesesuaian model belum mencapai kriteria 0,90 yang umum digunakan sebagai pedoman goodness of fit. Dengan demikian, berdasarkan indeks NFI, model penelitian belum memenuhi kriteria kesesuaian model yang direkomendasikan.

Pengujian Hipotesis (Bootstrapping)

Hasil pengujian pengaruh langsung (*direct effect*) melalui prosedur *bootstrapping* dapat dilihat pada Tabel 16 berikut:

Tabel 16. Hasil Path Coefficients Bootstrapping Direct Effect

Hubungan antarvariabel	Original sample (O)	Sample mean (M)	(STDEV)	T statistics	P values
Inklusi Keuangan -> Literasi Keuangan	0.340	0.345	0.127	2.683	0.007
Sistem Pembayaran Digital -> Literasi Keuangan	0.151	0.162	0.124	1.214	0.225
Literasi Keuangan -> Kesejahteraan Finansial	0.702	0.714	0.069	10.211	0.000
Inklusi Keuangan -> Kesejahteraan Finansial	0.095	0.082	0.135	0.701	0.483
Sistem Pembayaran Digital -> Kesejahteraan Finansial	-0.095	-0.085	0.116	0.822	0.411

Sumber: Data primer diolah menggunakan SmartPLS 4, 2026.

Berdasarkan hasil pengujian hipotesis menggunakan metode bootstrapping pada SmartPLS 4, dari lima hubungan langsung yang diuji, terdapat dua hubungan yang berpengaruh positif dan signifikan, yaitu inklusi keuangan terhadap literasi keuangan (β = 0,340; t = 2,683; p = 0,007) serta literasi keuangan terhadap kesejahteraan finansial (β = 0,702; t = 10,211; p < 0,001). Sementara itu, sistem pembayaran digital terhadap literasi keuangan (β = 0,151; p = 0,225), inklusi keuangan terhadap kesejahteraan finansial (β = 0,095; p = 0,483), serta sistem pembayaran digital terhadap kesejahteraan finansial (β = −0,095; p = 0,411) tidak menunjukkan pengaruh yang signifikan. Dengan demikian, hanya dua dari lima hipotesis yang didukung, sedangkan tiga hipotesis lainnya tidak didukung secara statistik. Hasil pengujian pengaruh tidak langsung (*specific indirect effect*) melalu prosedur *bootstrapping* dapat dilihat pada Tabel 17. berikut.

Tabel 17. Hasil Path Coefficients Bootstrapping Indirect Effect

Hubungan antarvariabel	Original sample (O)	Sample mean (M	STDEV	T - statistics	P values	Keputusan
Inklusi Keuangan -> Literasi Keuangan -> Kesejahteraan Finansial	0.238	0.245	0.090	2.645	0.008	Signifikan
Sistem Pembayaran Digital -> Literasi Keuangan -> Kesejahteraan Finansial	0.106	0.116	0.091	1.168	0.243	Tidak signifikan

Sumber: Data primer diolah menggunakan SmartPLS 4, 2026.

Berdasarkan hasil pengujian specific indirect effects, literasi keuangan terbukti mampu memediasi secara positif dan signifikan pengaruh inklusi keuangan terhadap kesejahteraan finansial. Hal ini ditunjukkan oleh nilai koefisien jalur sebesar 0,238, t-statistic sebesar 2,645, dan p-value sebesar 0,008, yang telah memenuhi kriteria signifikansi. Hasil tersebut menunjukkan bahwa peningkatan inklusi keuangan yang didukung oleh literasi keuangan dapat mendorong peningkatan kesejahteraan finansial. Artinya, individu yang memiliki akses lebih luas terhadap layanan keuangan serta pemahaman yang baik dalam mengelola keuangan cenderung mampu memanfaatkan fasilitas keuangan secara lebih optimal untuk memenuhi kebutuhan dan mencapai kondisi finansial yang lebih baik. Sebaliknya, literasi keuangan tidak terbukti memediasi pengaruh sistem pembayaran digital terhadap kesejahteraan finansial. Hal ini terlihat dari nilai koefisien jalur sebesar 0,106, t-statistic sebesar 1,168, dan p-value sebesar 0,243, yang tidak memenuhi kriteria signifikansi. Temuan ini mengindikasikan bahwa pemanfaatan sistem pembayaran digital belum tentu

meningkatkan kesejahteraan finansial melalui peran literasi keuangan. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa literasi keuangan memiliki peran mediasi yang signifikan dalam hubungan antara inklusi keuangan dan kesejahteraan finansial, tetapi belum mampu menjembatani hubungan antara sistem pembayaran digital dan kesejahteraan finansial.

4. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian, inklusi keuangan berpengaruh positif dan signifikan terhadap literasi keuangan serta memiliki pengaruh tidak langsung terhadap kesejahteraan finansial melalui literasi keuangan, sedangkan sistem pembayaran digital tidak menunjukkan pengaruh signifikan terhadap literasi keuangan maupun kesejahteraan finansial, baik secara langsung maupun tidak langsung. Literasi keuangan terbukti berpengaruh positif dan signifikan terhadap kesejahteraan finansial, sementara pengaruh langsung inklusi keuangan tidak signifikan. Penelitian ini memiliki keterbatasan pada cakupan responden yang hanya melibatkan mahasiswa Universitas Muhammadiyah Surakarta, penggunaan kuesioner yang bergantung pada persepsi responden, serta terbatasnya variabel penelitian yang belum mencakup faktor lain seperti pendapatan, perilaku keuangan, kebiasaan menabung, dan pengendalian pengeluaran. Oleh karena itu, mahasiswa diharapkan meningkatkan literasi dan pengelolaan keuangan pribadi, perguruan tinggi memperkuat edukasi keuangan, serta penyedia layanan meningkatkan keamanan, transparansi, dan edukasi penggunaan layanan keuangan. Peneliti selanjutnya disarankan memperluas cakupan responden, menambahkan variabel relevan, menggunakan metode pengumpulan data yang lebih beragam, serta mengkaji lebih lanjut hubungan inklusi keuangan dan sistem pembayaran digital dengan kesejahteraan finansial melalui literasi dan perilaku keuangan.

5. REFERENCES

Asbari, M., Hidayat, D., & Purwanto, A. (2021). Managing employee performance: From leadership to readiness for change. *International Journal of Social and Management Studies, 2*(1), 74–85.

Aulia, A., Rahayu, R., & Bahari, A. (2023). The influence of digital financial literacy on financial well-being with financial behavior as a moderation variable: Communities in West Sumatra. *Jurnal Akuntansi, 13*(2), 141–149.

Bemby, F. A. W., & Qomariyah, A. (2023). Does financial literacy matter in cashless payment usage? *Jurnal Akuntansi dan Keuangan, 25*(2), 117–128. https://doi.org/10.9744/jak.25.2.117-128

Campbell, S., Greenwood, M., Prior, S., Shearer, T., Walkem, K., Young, S., Bywaters, D., & Walker, K. (2020). Purposive sampling: Complex or simple? Research case examples. Journal of Research in Nursing, 25(8), 652–661. https://doi.org/10.1177/1744987120927206

Cohen, J. (1988). *Statistical power analysis for the behavioral sciences* (2nd ed.). Lawrence Erlbaum Associates.

Davis, F. D. (1989). Perceived usefulness, perceived ease of use, and user acceptance of information technology. *MIS Quarterly, 13*(3), 319–340.

Ferdinand, A. (2014). Metode penelitian manajemen: *Pedoman penelitian untuk penulisan skripsi, tesis, dan disertasi ilmu manajemen* (Edisi ke-5). Badan Penerbit Universitas Diponegoro.

Fornell, C., & Larcker, D. F. (1981). Evaluating structural equation models with unobservable variables and measurement error. Journal of Marketing Research, 18(1), 39–50. https://doi.org/10.2307/3151312

Garman, E. T., & Forgue, R. (2010). *Personal finance*. Cengage Learning.

Gitman, L. J., & Zutter, C. J. (2015). *Principles of managerial finance* (14th ed.). Pearson.

Hair, J. F., Hult, G. T. M., Ringle, C. M., & Sarstedt, M. (2021). *A primer on partial least squares structural equation modeling (PLS-SEM)* (3rd ed.). SAGE Publications.

Hair, J. F., Ringle, C. M., & Sarstedt, M. (2011). PLS-SEM: Indeed a silver bullet. *Journal of Marketing Theory and Practice, 19*(2), 139–152. https://doi.org/10.2753/MTP1069-6679190202

Hariyani, R., & Prasetio, T. (2024). Consumer behavior generasi Z: Aspek e-wallet dan financial literacy. *Jurnal Ekonomi dan Bisnis, 4*(2), 34–41.

Hu, L.-T., & Bentler, P. M. (1999). Cutoff criteria for fit indexes in covariance structure analysis: Conventional criteria versus new alternatives. Structural Equation Modeling: A Multidisciplinary Journal, 6(1), 1–55. https://doi.org/10.1080/10705519909540118

Huston, S. J. (2010). Measuring financial literacy. *Journal of Consumer Affairs, 44*(2), 296–316.

Kapoor, J. R., Dlabay, L. R., & Hughes, R. J. (2012). *Personal finance*. McGraw-Hill.

Kolb, D. A. (1984). *Experiential learning: Experience as the source of learning and development*. Prentice Hall.

Kumar, J., & Ahuja, A. (2024). Financial inclusion: Key determinants and its impact on financial well-being. *Global Business and Economics Review, 31*(3), 330–353. https://doi.org/10.1504/GBER.2024.140847

Kunjal, D. (2026). From access to empowerment: The role of financial inclusion in shaping financial attitudes, behaviours, and well-being among Gen Z university students in South Africa. *Frontiers in Education, 11*, Article 1831147. https://doi.org/10.3389/feduc.2026.1831147

Laudon, K. C., & Laudon, J. P. (2020). *Management information systems* (16th ed.). Pearson.

Lusardi, A., & Mitchell, O. S. (2014). The economic importance of financial literacy: Theory and evidence. *Journal of Economic Literature, 52*(1), 5–44. https://doi.org/10.1257/jel.52.1.5

Mishkin, F. S. (2019). *The economics of money, banking, and financial markets* (12th ed.). Pearson.

Muat, S., Mahdzan, N. S., Sukor, M. E. A., Fachrurrozi, & Sari, N. (2025). The role of financial inclusion, financial literacy and digital payment adoption in Indonesian millennials' financial well-being. *International Journal of Bank Marketing, 43*(9), 1938–1968. https://doi.org/10.1108/IJBM-01-2024-0022

O'Brien, J. A., & Marakas, G. M. (2011). *Management information systems* (10th ed.).

McGraw-Hill.

OECD. (2016). *OECD/INFE international survey of adult financial literacy competencies*. OECD Publishing. https://doi.org/10.1787/28b3a9c1-en

Otoritas Jasa Keuangan, Lembaga Penjamin Simpanan, & Badan Pusat Statistik. (2026, 11 Agustus). *Siaran pers bersama: Indeks literasi dan inklusi keuangan masyarakat meningkat, OJK, LPS, dan BPS umumkan hasil Survei Nasional Literasi dan Inklusi Keuangan (SNLIK) Tahun 2026*. Otoritas Jasa Keuangan. https://ojk.go.id/id/berita-dan-kegiatan/siaran-pers/Pages/Hasil-SNLIK-Tahun-2026.aspx

Oudilia, A. M. A., & Aeni, I. N. (2025). Continued intention to use Quick Response Code Indonesian Standard (QRIS) digital payment: Merchant perspective. *Soedirman Accounting Review: Journal of Accounting and Business, 10*(1), 48–65. https://doi.org/10.32424/1.sar.2025.10.01.16232

Ramadhan, M. (2026). Digital payment usage, financial literacy, and the effect on personal financial well-being among young adults. *Jurnal Ilmiah Manajemen Kesatuan, 14*(5), 4323–4334. https://doi.org/10.37641/jimkes.v14i5.5659

Ramizah, S., & Rahayu, T. (2025). Pengaruh literasi keuangan digital, impulsivitas, dan efikasi diri terhadap kesejahteraan keuangan dengan perilaku keuangan sebagai variabel mediasi. *Management Studies and Entrepreneurship Journal, 6*(3), 2107–2119. https://doi.org/10.37385/msej.v6i3.7631

Ringle, C. M., Wende, S., & Becker, J.-M. (2024). SmartPLS 4. SmartPLS. https://www.smartpls.com

Rose, P. S., & Hudgins, S. C. (2013). *Bank management and financial services* (9th ed.). McGraw-Hill.

Saunders, A., & Cornett, M. M. (2014). *Financial institutions management: A risk management approach* (8th ed.). McGraw-Hill Education.

Sawitri, N. P. Y. R., & Candrayani, N. N. A. (2025). Pengaruh literasi keuangan dan fintech terhadap investasi dengan inklusi keuangan sebagai pemediasi. *Jurnal Ekonomi, 30*(2), 263–290. https://doi.org/10.24912/je.v30i2.3015

Sekaran, U., & Bougie, R. (2020). Research methods for business: A skill-building approach (8th ed.). Wiley.

Sugiyono. (2019). *Metode penelitian kuantitatif, kualitatif, dan R&D*. Alfabeta.

Shefrin, H. (2000). *Beyond greed and fear: Understanding behavioral finance and the psychology of investing*. Harvard Business School Press.

Turban, E., King, D., Lee, J. K., Liang, T. P., & Turban, D. C. (2018). *Electronic commerce 2018: A managerial and social networks perspective*. Springer.

Ulfa, R. (2021). Variabel penelitian dalam penelitian pendidikan. *Jurnal Pendidikan Dan Keislaman*, 6115.

Wiyono, G. (2020). *Merancang penelitian bisnis dengan alat analisis SPSS 25 & SmartPLS 3.2.8* (Ed. ke-2). UPP STIM YKPN.

World Bank. (2018). *Financial inclusion overview*. World Bank.

Xiao, J. J., & Porto, N. (2017). Financial education and financial satisfaction: Financial literacy, behavior, and capability as mediators. *International Journal of Bank Marketing, 35*(5), 805–817. https://doi.org/10.1108/IJBM-01-2016-0009.